



Manifestasi Keberagamaan dalam Etos Ekonomi Pedagang Muslim di Era Disrupsi Digital

Manifestations of Religiosity in the Economic Ethos of Muslim Traders amid Digital Disruption

Melisa Diah Maharani

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

Corresponding: melisadiarani@gmail.com

Kata Kunci	Abstrak
Disrupsi Digital; Etos Ekonomi; Keberagamaan.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manifestasi keberagamaan dalam pembentukan etos ekonomi pedagang Muslim Pasar Kliwon Kudus di tengah disrupsi ekonomi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis interpretatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (<i>in-depth interview</i>) terhadap pedagang Pasar Kliwon yang dipilih secara purposif untuk menggali pengalaman subjektif, pemaknaan, dan praktik keberagamaan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religius Islam berperan signifikan dalam membentuk sikap dan etos ekonomi pedagang di tengah keterbatasan adaptasi terhadap teknologi digital. Keberagamaan memberikan rasa tenang dan aman secara psikologis, serta menjadi landasan moral dalam menghadapi tekanan ekonomi. Manifestasi religiusitas tersebut tercermin dalam beberapa sikap utama, yaitu penerimaan terhadap kemajuan teknologi sebagai keniscayaan, keteguhan untuk tetap berdagang secara <i>offline</i> meskipun minim kemampuan digital, serta sikap tawakal dengan menyerahkan hasil usaha dan rezeki kepada kehendak Tuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai sumber etos kerja dan strategi moral pedagang dalam merespons disrupsi ekonomi digital, khususnya pada konteks pasar tradisional di kota santri.
Keywords Digital Disruption; Economic Ethos; Religiosity.	Abstract This study aims to analyze the manifestation of religiosity in shaping the economic ethos of Muslim traders at Pasar Kliwon, Kudus, amid digital economic disruption. The research employs a qualitative approach with an interpretative phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews with purposively selected traders to explore their subjective experiences, meanings, and religious practices in everyday economic activities. The findings indicate that Islamic religious values play a significant role in shaping traders' attitudes and economic ethos, particularly in the context of limited adaptation to digital technology. Religiosity provides psychological comfort and a sense of security, while also serving as a moral foundation in coping with economic pressures. The manifestation of religiosity is reflected in several key attitudes: acceptance of technological advancement as an unavoidable reality, persistence in maintaining offline trading practices despite limited digital capabilities, and a strong sense of <i>tawakkul</i> by entrusting daily sustenance and business outcomes to God. This study concludes that religiosity functions not merely as a spiritual expression but also as a source of work ethic and a moral strategy for Muslim traders in responding to digital economic disruption, especially within the context of traditional markets in a religiously rooted urban setting.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Sitasi Artikel (APA):

Maharani, M. D. (2025). Manifestasi Keberagamaan dalam Etos Ekonomi Pedagang Muslim di Era Disrupsi Digital. *Intizar*, 31(2).

Info Artikel: Received: 01-01-2025, Revised: 20-12-2025, Accepted: 21-12-2025

1. PENDAHULUAN

Disrupsi digital memiliki peran penting dalam merevolusi lanskap bisnis selama beberapa dekade terakhir. Teknologi sendiri telah melahirkan berbagai inovasi global yang kemudian turut mendorong semangat kreativitas di setiap penjuru daerah. Salah satu produk digital yang mengguncang model

ekonomi yang sudah mapan ditandai dengan kelahiran *e-commerce* yang telah diadopsi secara luas. Di samping menawarkan pelayanan yang memberikan kenyamanan bagi konsumen, *e-commerce* juga memiliki dampak signifikan yang dianggap sebagai gangguan bagi industri tradisional (Chusumastuti et al., 2023). Baru-baru ini ramai diberitakan bahwa pedagang di Pasar Tanah Abang melakukan protes kepada pemerintah untuk menghapus *TikTok Shop*, karena dianggap mematikan penjualan mereka dengan harga yang terlampau murah (CNN, 2023).

Peluang dan tantangan akibat merebaknya pemakaian dan adopsi *e-commerce* secara perlahan memasuki kota-kota kecil yang juga menjadi pusat perdagangan bagi wilayah sekitar. Sebagai salah satu kota industri yang menjadi sentra perdagangan, Pasar Kliwon Kudus sudah menjadi primadona sejak 1960-an sebagai pasar induk terbesar di Karesidenan Pati, dan termasuk pasar terbesar ketiga di Jawa Tengah setelah Pasar Klewer Solo dan Pasar Johar Semarang (Admin, 2022). Menjadi sentra perdagangan skala grosir, Pasar Kliwon selalu ramai dan sesak didatangi tengkulak dari beberapa daerah sekitar. Tetapi, fakta sosial sekarang ini menunjukkan kondisi para pedagang pasar tradisional sedang dihadapkan pada tantangan-tantangan ekonomi yang muncul sebagai efek dari disrupsi teknologi (Nuzuliati & Awaludin, 2025). Hal ini dikarenakan dominasi dari berbagai platform *online shop* telah mempengaruhi minat masyarakat untuk membeli barang di pasar tradisional (Bachtiar & Sari, 2025).

Adanya pertumbuhan digital dan transformasi ekonomi yang tidak selalu dinilai sebagai hal baik, tetapi dianggap menjadi gangguan oleh industri tradisional juga mendapat perhatian oleh peneliti lain. Chusumastuti (2023) mengungkapkan bahwa apabila fenomena disrupsi teknologi ini tidak dinavigasi dengan baik oleh para pelaku bisnis dan pembuat kebijakan, maka akan menjadi penghambat keberlangsungan industri tradisional. Pada akhirnya, seluruh pihak harus berkontribusi pada transformasi ekonomi dan pembangunan yang *sustainable*. Minimnya lalu lintas pembeli di pasar tradisional juga dialami oleh sentra pasar tradisional di daerah lain. Setelah dilanda pandemi, usaha pedagang pasar untuk bangkit kembali dengan harapan baru penuh optimis, seakan tidak berujung ketika harus menghadapi kenyataan bahwa peradaban sudah bergerak begitu cepat.

Hal ini diperparah dengan fenomena beberapa pedagang menghadapi kesulitan untuk memahami dan menerapkan teknologi baru, berbeda dengan pedagang yang lebih cepat beradaptasi (Fauziah et al., 2025). Pengaruh besar dari teknologi menandakan terjadinya perubahan sosial yang merupakan faktor dari sifat masyarakat yang selalu bergerak secara dinamis (Hanandini, 2024). Selanjutnya, terjadinya perubahan sosial turut mempengaruhi transformasi struktur sosial dan kebudayaan masyarakat (Sunito & S, 2017). Dalam masyarakat selalu ada kelompok-kelompok yang tertata dan terstruktur, baik secara horizontal maupun vertikal yang membentuk sebuah susunan atau struktur sosial. Pola-pola dalam proses interaksi sosial terjadi secara rutin dan repetitif dalam peran sosial, kelompok, institusi atau masyarakat (Herper & Leicht, 2019).

Digitalisasi telah menyebabkan umat Islam menjadi lebih pragmatis dalam mencari makna dan pesan keagamaan (Ichwan et al., 2024). Namun, Jayaram (2017) menunjukkan bahwa, meskipun dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, rasionalitas, serta kapitalisme industri, pengaruh agama terhadap kehidupan sosial tidak berkurang. Apabila melihat kembali pada slogan Kudus sebagai Kota Santri dan konsep *Gusjigang* yang diakui menjadi falsafah hidup masyarakat Kudus, maka unsur religiusitas tidak bisa dilepaskan begitu saja dari keberlangsungan ekonomi para pedagang (Attaftazani & Z., 2022). Dalam analisis Attaftazani dan Annisa (2022), terkait aksiologi dari adanya konsep tersebut menunjukkan adanya unsur religius dalam perilaku mengaji dan kota dagang yang melekat pada kota Kudus, sehingga tidak heran terdapat banyak pedagang, pengusaha sukses ataupun saudagar yang memiliki religiusitas yang tinggi.

Dalam penelitian Sumitransih (2016), disebutkan juga bahwa dalam perspektif masyarakat, *Gusjigang* dipersonifikasikan sebagai citra diri masyarakat Kudus yang menunjukkan karakter bagus dalam berperilaku, melakukan kegiatan mengaji, dan pandai berdagang. Ketiga elemen ini sebagai satu kesatuan yang merepresentasikan bahwa antara kehidupan religius dengan pekerjaan saling berkaitan. Jati (2018) mengungkapkan bahwa pada dasarnya setiap agama memiliki etos kerja, hanya saja

disesuaikan dengan konteks sosio-kultural masyarakat. Menurutnya, dalam agama Islam sendiri, terdapat tiga elemen yang saling berhubungan, yaitu takwa, tauhid dan ibadah. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji dampak disrupsi digital terhadap pasar tradisional serta mengulas konsep Gusjigang sebagai identitas budaya masyarakat Kudus, kajian-kajian tersebut cenderung berdiri secara terpisah.

Penelitian tentang disrupsi digital umumnya menitikberatkan pada aspek ekonomi, kebijakan, dan adaptasi teknologi pedagang, sementara kajian Gusjigang lebih banyak ditempatkan sebagai simbol kultural dan historis masyarakat Kudus. Belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana pemahaman ajaran agama Islam yang berperan dalam membentuk etos kerja pedagang Pasar Kliwon dalam menghadapi tekanan dan tantangan ekonomi di era digital. Kekosongan kajian inilah yang menjadi celah penelitian dalam studi ini. Berdasarkan *gap* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemahaman ajaran agama Islam dalam membentuk etos kerja pedagang Pasar Kliwon Kudus di tengah disrupsi ekonomi digital. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana nilai-nilai religius dipahami, dimaknai, dan dipraktikkan oleh pedagang sebagai strategi sosial dan moral dalam mempertahankan keberlangsungan usaha mereka.

Penelitian ini menjadi penting karena transformasi ekonomi digital tidak hanya membawa perubahan pada sistem distribusi dan pola konsumsi, tetapi juga memengaruhi struktur nilai, etos kerja, dan keberlanjutan ekonomi kelompok sosial tertentu, khususnya pedagang pasar tradisional. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian sosiologi ekonomi dan agama dengan menghadirkan perspektif religiusitas sebagai variabel penting dalam merespons disrupsi digital. Secara sosial, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai strategi bertahan pedagang pasar di kota santri. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan transformasi ekonomi yang lebih sensitif terhadap nilai lokal dan religius masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif, pemaknaan, dan interpretasi pedagang Pasar Kliwon terhadap ajaran agama Islam dalam membentuk etos kerja mereka, khususnya dalam konteks transformasi ekonomi digital. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti menggali cara informan memaknai realitas sosial berdasarkan pengalaman hidup mereka (Smith et al., 2009). Penelitian dilakukan di Pasar Kliwon, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, yang dipilih secara purposif karena signifikansi historis, ekonomi, dan kulturalnya sebagai pasar tradisional skala grosir di wilayah Kota Santri.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kesesuaian pengalaman informan terhadap fokus penelitian. Kriteria informan meliputi: pedagang aktif di Pasar Kliwon Kudus, memiliki pengalaman berdagang minimal lima tahun, beragama Islam, serta mengalami secara langsung perubahan pola perdagangan sebelum dan sesudah maraknya platform *e-commerce*. Jumlah informan sebanyak lima orang pedagang, yang dipandang memadai dalam pendekatan fenomenologis karena menekankan kajian idiografis dan kedalaman makna, bukan generalisasi statistik. Jumlah tersebut dinilai telah memenuhi prinsip kecukupan data, ditandai dengan munculnya tema-tema yang berulang dalam wawancara. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, seluruh informan dalam penelitian ini disajikan menggunakan kode (P1–P5).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur serta didukung oleh studi kepustakaan untuk memperkuat konteks teoretis. Analisis data dilakukan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) melalui tahapan pembacaan berulang transkrip, identifikasi pernyataan signifikan (*initial noting*), pengembangan tema-tema emergen, dan pengorganisasian tema dalam pola konseptual yang lebih luas. Pada tahap interpretasi, temuan dianalisis menggunakan kerangka teoritis Max Weber mengenai relasi antara agama dan etos ekonomi

untuk memahami peran nilai-nilai religius Islam dalam membentuk etos kerja pedagang Pasar Kliwon di era disrupsi digital (Weber, 2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dinamika Sosial dan Geliat Ekonomi di Pasar Kliwon

Menurut data Pemerintah Kabupaten Kudus, Pasar Kliwon sudah mulai beroperasi sejak zaman Belanda, tetapi baru menjadi pusat perdagangan besar sekitar 1960-an. Di tahun-tahun awal beroperasi, pasar ini hanya dibuka pada hari pasaran Kliwon sesuai penanggalan Jawa. Namun, pasar ini akhirnya buka setiap hari seiring ramainya aktivitas perdagangan. Pasar Kliwon menyediakan hampir semua jenis kebutuhan masyarakat, dari mulai kuliner, busana, maupun bahan-bahan pokok. Pasar Kliwon berdiri di lahan seluas 13.000 meter persegi, terdiri atas dua lantai. Sejak 1990-an, pasar ini lebih dikenal sebagai pusat grosir tekstil dan konveksi. Pada hari-hari biasa, sebelum terjadi pandemi dan hadirnya *e-commerce*, perputaran uang di Pasar Kliwon mencapai 2,5 miliar (Admin, 2022). Angka tersebut terbilang wajar melihat Pasar Kliwon menjadi pasar yang menghubungkan pedagang-pedagang dari berbagai kota di luar Kudus, yang beraktivitas mulai dari pukul 07.00 hingga 16.00.

Geliat ekonomi di Pasar Kliwon mulai mengalami perubahan sejak pandemi, dimana bertepatan dengan dilakukan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Penantian panjang untuk kembali melihat ramainya Pasar Kliwon seakan surut ketika harus berhadapan dengan dominasi *e-commerce* yang semakin meluas. Sebuah perubahan struktur sosial yang begitu banyak mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup konsumen (Bachtiar & Sari, 2025). Calhoun mengungkapkan bahwa perubahan sosial terjadi seiring berjalannya waktu dalam pola sikap dan tindakan manusia, kebudayaan dan struktur dari suatu masyarakat (Calhoun, 1995). Menurut para sosiolog Amerika Serikat 1950-an, masyarakat secara mendasar merupakan struktur yang mengarah pada keseimbangan (*stability-seeking*), sementara perubahan hanya serangkaian dari peristiwa-peristiwa historis yang spesifik. Namun pendapat ini kemudian ditolak oleh Sosiolog awal 1960-an (Herper & Leicht, 2019).

Talcot Parsons berargumen bahwa perubahan dasar dari sistem secara menyeluruh melibatkan perubahan sistem nilai budaya yang melegitimasi dan menstabilkan sistem tersebut. Meskipun begitu, nilai-nilai dasar (*core values*) bisa jadi tidak terjadi redefinisi atau generalisasi apabila akan menciptakan sistem yang lebih beragam dan kompleks (Herper & Leicht, 2019). Fenomena penurunan pengunjung pasar tersebut dirasakan Informan P5, salah satu pedagang yang memiliki kios *accessories*. Lapak dagangannya tersebut adalah milik orang tuanya yang telah berdiri selama 20 tahun. Jika dibandingkan dengan omset yang didapat sebelum tahun 2020, omset akhir-akhir ini bisa dikatakan menurun 50% dari omset sebelumnya. Sebelumnya, omset bulanan tokonya bisa mencapai 20 sampai 30 juta, sedangkan beberapa tahun terakhir turun ke angka 4 sampai 5 juta.

Lopez dan Scott (2000) membedakan struktur sosial melalui dua sudut pandang. *Pertama*, struktur institusional, yang memandang struktur sosial terdiri dari pola-pola kultural atau normatif yang menentukan ekspektasi para pelaku mengenai perilaku satu sama lain dan yang mengatur keberlangsungan hubungan satu sama lain. *Kedua*, struktur relasional melihat struktur sosial terdiri dari hubungan-hubungan itu sendiri; pola interkoneksi sebab-akibat; ketergantungan di antara pelaku dan tindakan-tindakannya; dan peran sosial yang mereka miliki. Dengan demikian, kegiatan transaksi jual beli yang dilakukan secara bertatap muka di Pasar Kliwon menjadi pola ideal yang seharusnya dilakukan dalam hubungan pembeli dan penjual. Meskipun pola ideal tersebut kini mengalami pergeseran, sebagian besar pemilik kios di Pasar Kliwon berusaha mempertahankan eksistensi toko mereka masing-masing.

Keberadaan pandemi dan hadirnya *online shop* di Kudus berdampak besar bagi pemilik lapak di Pasar Kliwon. Beberapa toko milik pedagang lain bahkan harus tutup dan dijual untuk menutup tagihan pinjaman dari Bank. Pada dasarnya, beberapa pedagang di Pasar Kliwon tidak terlepas dari hutang piutang meskipun omset yang didapatkan termasuk besar. Hal serupa juga dialami oleh Informan P1 yang menjadi makelar dengan menghubungkan barang-barang yang diantar produsen ke

pedagang di Pasar Kliwon. Adapun produk yang biasa dia tawarkan ke pedagang adalah produk tekstil dari Pekalongan. Informan P1 mulai berkarir menjadi makelar di Pasar Kliwon sejak tahun 2000 dan masih bertahan hingga sekarang, meskipun penghasilan yang didapatkan tidak tentu atau bahkan tidak menghasilkan sepeser pun.

Pas niko sedinten angsal 50 ewu niku gampil. Sakniki yaallah susah mbak. Angsal 5 ewu nopo 10 ewu mawon sampun alhamdulillah. Kadang-kadang nggeh nek mboten gadah arto blas niku kulo kadang ngampil seng gadah toko-toko niki kangge umbal nitih angkot (P1).

Pada masa itu, memperoleh uang sebesar Rp50.000 terasa sangat mudah. Saat ini kondisinya jauh lebih sulit. Mendapatkan Rp5.000 atau Rp10.000 saja sudah patut disyukuri. Terkadang, ketika tidak memiliki penghasilan sama sekali, informan harus meminjam uang kepada pemilik toko untuk ongkos pulang menggunakan angkutan umum (P1).

Meskipun begitu, beliau tetap berangkat setiap hari ke Pasar Kliwon dengan harapan ada yang menggunakan jasanya. Beliau terkadang hanya duduk di depan pintu masuk sambil melihat lalu lintas. Di samping ke pasar untuk bekerja, beliau memang senang bertemu banyak orang supaya tidak kesepian. Rumahnya hanya dihuni beliau sendiri, karena suami dan anaknya telah mendahuluinya untuk beristirahat selamanya. Pergi bekerja meskipun tanpa kepastian penghasilan tetap membuatnya semangat menjalani hidup. Relasi antar pedagang di Pasar Kliwon memang terbilang baik dengan tetap saling sapa ketika berjumpa. Para pedagang perempuan di Pasar Kliwon secara umum memakai jilbab. Bagi masyarakat Muslim Kudus, pemakaian jilbab sudah menjadi hal wajar dan merupakan sebuah keharusan. Pengaruh dari sebutan 'Kota Santri' sendiri bukan hadir tanpa alasan.

Sebagian besar pedagang Pasar Kliwon adalah warga asli Kudus, baik yang memang terlahir di sana atau sebagai pendatang yang sudah menetap lebih dari sepuluh tahun. Sekitar satu tahun yang lalu, Pasar Kliwon kedatangan sekelompok pedagang asli Padang yang secara kolektif membuka kios di lantai 2. Diketahui bahwa sebelum pindah ke Pasar Kliwon, mereka pernah membuka kios di Pasar Tanah Abang. Migrasi yang dilakukan secara kolektif tersebut disebabkan karena 'matinya' minat belanja *offline* para konsumen Jakarta. Pada akhirnya, mereka memilih untuk mencari pasar-pasar di daerah lain yang menjadi sentra perdagangan di daerah tersebut. Orang Padang sendiri dikenal luas sebagai orang yang ahli berdagang dan memiliki prinsip kuat untuk sukses di tanah rantau (Imanuella, 2023). Para perantau dari padang tersebut membagi tugas dagang antara masing-masing suami dan istri. Suami bertugas menjaga kios *accessories* di Pasar Kliwon, sedangkan istrinya bertugas menjalankan Rumah Makan Padang yang kini cukup banyak ada di sekitar Pasar Kliwon.

3.2. Keberagaman Pedagang Pasar Kliwon

Manusia sebagai makhluk politik (*zoon politicon*) dan makhluk ekonomi (*homo economicus*) akan berkompetensi dalam mencapai sebuah kesejahteraan individu, sehingga manusia memiliki sifat konflik dan kecenderungan untuk berkompetensi dengan sesama (Gintis et al., 2015; Melé & Cantón, 2014). Dalam tataran tersebut, konsepsi manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) dan makhluk beragama (*homo religious*) melahirkan nilai etos pelaksanaan kerja-kerja ekonomi (Pardosi, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Jayaram pada masyarakat urban menunjukkan penentangan terhadap prognosis analitis para sosiolog klasik dan pemikir sosial yang meniadakan peran agama dalam kemajuan. Jayaram menunjukkan bahwa, meskipun dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, rasionalitas, hukum serta adanya kapitalisme industri, pengaruh agama terhadap kehidupan sosial tidak berkurang (Jayaram, 2017).

Berbicara tentang keberagaman yang tidak terlepas dari kegiatan ibadah, meminjam pernyataan Sobary, terdapat dua bentuk kesalehan dalam implementasinya, yaitu kesalehan ritualistik dan kesalehan sosial. Adapun kesalehan ritualistik merupakan ibadah atau praktek keagamaan dalam mengingat Allah, seperti berzikir, shalat lima waktu, atau berpuasa. Sedangkan, melakukan segala bentuk jenis kebajikan yang dilakukan dalam berelasi dengan semua manusia, misalnya bekerja untuk memenuhi nafkah bagi kecukupan keluarga (Sobary, 2007). Dalam tataran tersebut, pedagang Kliwon telah berupaya untuk selalu mengaplikasikan dua jenis kesalehan tersebut.

Berdasarkan lingkungannya, penulis mengklasifikasikan bentuk-bentuk praktek keagamaan yang dilakukan oleh pedagang Kliwon dalam praktek keagamaan yang dilakukan secara personal dan kolektif (asosiasi pedagang Kliwon). Di samping tetap berdagang, dengan harapan membawa pulang hasil penjualan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, mereka tetap melaksanakan praktek keagamaan secara rutin dan menjalin hubungan baik dengan antar pedagang. Berdasarkan penuturan Informan P2, pedagang di Kliwon memiliki asosiasi pedagang yang telah terbentuk dalam Himpunan Pengurus Pasar Kliwon (HPPK). Mereka bertugas menyusun acara dan membentuk kepanitiaan ketika ada acara-acara yang melibatkan pedagang.

Asosiasi tersebut selalu mengadakan peringatan hari-hari besar agama Islam, seperti *Mauludan*, *Muharraman*, *Isra' Mi'raj* dan lainnya. Acara-acara tersebut terkadang diisi dengan *Khotmil Qur'an*, *tahlilan* dan ceramah keagamaan oleh seorang *Ustadz*. Selain itu, para pedagang juga rutin memperingati *haul* Mbah Gamong dan Mbah Glondong. Adapun makam Mbah Glondong terletak di selatan Pasar Kliwon, sedangkan Makam Mbah Gamong di timur Pasar. Peringatan *haul* tersebut diadakan dengan niat menghormati sesepuh yang dahulu selalu menjaga Pasar Kliwon. Kegiatan *haul* ini biasanya diacarakan secara besar-besaran dan dibuka untuk umum dengan mengundang tokoh besar seperti *Habib Syech*, *Gus Muwafiq* dan beberapa tokoh agama yang lain. Namun, sejak pandemi hingga sekarang, acara *haul* mulai diadakan hanya untuk para pedagang.

Pendanaan acara merupakan hasil iuran dari seluruh pedagang tanpa penentuan tarif. Informan P1 mengatakan bahwa dulu ketika para pemilik toko yang laris sering 'sedekah' dengan jumlah yang fantastis dalam berbagai acara yang diadakan. Fenomena ini berbeda dengan situasi sekarang, 'sedekah' yang dikeluarkan hampir sama dengan pedagang-pedagang kecil. Hal ini dikarenakan keuntungan penjualan mereka hanya cukup untuk memenuhi keperluan keluarga. Islam dianggap sebagai norma-norma dan etika yang mereka pegang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ajaran-ajaran Islam, mereka merasakan kedamaian. Praktik spiritual memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan emosional dengan mengurangi kecemasan dan meningkatkan daya tahan terhadap tekanan (Anggraini, 2024).

Prinsip-prinsip seperti mengingat Allah dan tawakkul secara teratur efektif dalam mendukung pengaturan keadaan psikologis dan memberikan makna hidup yang lebih dalam (Rofiqoh et al., 2025). Pada setiap pengajian, tema-tema fundamental tersebut hampir selalu menjadi topik utama dalam sebuah pembahasan. Pedagang di Pasar Kliwon, baik ibu-ibu atau bapak-bapak, selalu mengikuti majelis pengajian di kampung masing-masing. Pada dasarnya, setiap individu memiliki hak untuk memilih pengajian yang ingin diikuti, tetapi dalam beberapa kondisi, masyarakat Kudus memiliki pengajian yang dipandang 'wajib' secara sosial untuk diikuti, seperti pengajian di musala kampung setiap satu minggu sekali atau rutinan pengajian yang telah menjadi kesepakatan antar warga. Berlandaskan pada nilai solidaritas sosial, mereka tetap berusaha menghadiri majelis pengajian tersebut. Asas solidaritas sosial menjadi landasan bagi perilaku para pedagang, ketika berinteraksi dengan warga kampung yang lain, sehingga menciptakan ruang harmoni antar Masyarakat (Isfironi, 2014).

Claude Levi Strauss melihat sebuah fenomena "agama à la carte" dimana terjadi individualisasi agama. Dengan kata lain, orang-orang cenderung memilih apa yang diyakini, memilih praktek keagamaan dan pilihan etika yang mereka sukai (Swatos, 1998). Hal ini terlihat pada beberapa pedagang yang juga mengikuti rutinan majelis pengajian atas preferensi dan pilihan sendiri, misalnya Informan P3 mengikuti majelis *Ratib al-athos*; Masripah yang rutin sebulan sekali mengundang warga sekitar untuk *manakiban*; atau Informan P1 yang senang ikut majelis *nariyahan* bersama. Informan P3 sendiri memilih mengikuti majelis *Ratib al-athos* dengan niat untuk menguatkan spiritualitas, keimanan dan mendekatkan diri pada Tuhan. Di sisi lain, beliau juga mengharapkan berkah dari Habib selaku pemimpin jamaah *ratib* di daerahnya. Berbeda dengan Informan P4 yang melakukan pembacaan *manakib* dengan *hajjat* atau harapan diberikan kelancaran rezeki oleh Tuhan.

Praktek keagamaan yang dilakukan para pedagang juga berlangsung ketika di pasar. Secara personal, beberapa pedagang memilih untuk mendengarkan *sholawatan* yang kebanyakan diputar

dengan *volume* tinggi, bahkan pembeli yang lalu lalang bisa mendengarkan secara jelas. Untuk mengisi waktu menunggu pembeli atau ketika merapikan barang dagangan, ada pula yang menyimak ceramah keislaman melalui Youtube. Informan P5 sendiri mengaku senang mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan yang berupa nasehat-nasehat kehidupan, terlepas siapa pun tokoh penceramahnya, Beliau memilih konten yang memiliki judul yang relevan dengan kondisi yang sedang dialami di momen tersebut. Berbeda dengan sebagian *digital native* memiliki nama tokoh agama tertentu ketika ingin mendengarkan nasehat keagamaan atas suatu persoalan.

3.3. Pengaruh Keberagamaan Membentuk Etos Ekonomi Pedagang

Meskipun mengalami berbagai tantangan, sejumlah *shocking situation* tampaknya tidak meruntuhkan semangat pedagang di Kliwon. Menurut Parsons, terdapat dua kondisi penuh tekanan mampu membentuk titik fokus perkembangan keyakinan agama. *Pertama*, masyarakat dilanda kejadian-kejadian yang tidak dapat diramalkan, dipersiapkan, dikendalikan. *Kedua*, terjadi ketika ada kondisi emosional yang kuat dalam mencapai suatu tujuan, akan tetapi keberhasilan belum bisa dipastikan (Swatos, 1998). Sementara, beberapa sosiolog memaknai agama dengan fenomena kultural yang otonom atau tidak bisa direduksi oleh aspek ekonomi atau politik. Secara signifikan, agama mempengaruhi perilaku individu (Turner, 1991).

Fenomena ini menjadi penting karena doktrin-doktrin keagamaan yang ditangkap dan diinternalisasi mampu mempengaruhi tindakan dan pola pikir seseorang. Berbagai komponen kognitif berperan dalam membentuk orientasi religius dan tindakan praktis dalam kehidupan religius individu (Anum et al., 2025). Penelitian lain menegaskan bahwa keyakinan religius dan partisipasi dalam praktik keagamaan juga berhubungan dengan fungsi kognitif yang lebih luas, termasuk aturan moral dan pengambilan Keputusan (Henderson et al., 2022). Demikian pula, identitas dan kepercayaan agama memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dunia dan sikap moral individu, sehingga ajaran yang diinternalisasi dapat memengaruhi persepsi terhadap realitas, makna hidup, serta respons perilaku terhadap situasi tertentu (Efremov, 2025). Secara keseluruhan, bukti empiris ini menggarisbawahi bahwa doktrin keagamaan bukan semata-mata sistem kepercayaan pasif, tetapi menjadi bagian integral dari kerangka kognitif dan disposisionil yang membimbing tindakan serta pola pikir individu dalam konteks sosialnya.

Dengan demikian, koneksi antara pemaknaan atas ajaran agama dan tingkah laku ekonomi membantu peneliti untuk melihat lebih jauh keislaman dan etos ekonomi dari para pedagang di tengah guncangan *online shop* (Sobary, 2007). Dalam perspektifnya Max Weber, agama memiliki peran besar dalam membentuk nilai-nilai etos kerja, seperti asketisme, rasionalisme dan *a calling* yang mendorong manusia untuk bekerja keras di dunia (Weber, 2006). Terdapat perbedaan perilaku ekonomi antara umat Katolik dan umat Protestan. Diferensiasi tersebut berasal dari perbedaan dalam memandang etos ekonomi. Dalam Gereja Katolik Roma, manusia adalah makhluk yang lemah akan takdir Tuhan sehingga diwajibkan mengutamakan ibadah dan melayani Tuhan. sehingga bekerja dilakukan secara sekedarnya dalam rangka bertahan hidup dan untuk menambah pahala dunia (Jati, 2018).

Dalam mengkomparasikan semangat kerja penganut Protestan dan Katolik, Weber merepresentasikan dengan sebuah peribahasa, "mau makan enak atau tidur enak." Kaum Katolik dalam hal ini memilih tidur enak, sementara kaum Protestan lebih menyukai makan enak. Tidur enak bermaksud hidup lebih tenang, tidak banyak gejolak meskipun penghasilan kecil. Sedangkan, bagi Protestan, bekerja merupakan suatu "panggilan" yang apabila dipenuhi maka baru bisa memperoleh penyelamatan karena tidak semua menjadi yang "terpilih". Maka, bekerja menjadi sebuah tugas suci yang merupakan bagian dari doktrin keagamaan *Calvinis* di mana kegiatan dunia adalah cara memperoleh keselamatan. Meskipun begitu, etika Protestan tidak menganjurkan kehidupan berfoya-foya dan konsumsi yang berlebihan, karena 'panggilan' tersebut merupakan kewajiban keagamaan dan takdir Tuhan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh (Sobary, 2007).

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Fazlur Rahman bahwa dunia memiliki nilai penting bagi kehidupan manusia yang mana menjadi ladang untuk beraktivitas dan sebagai sarana

dalam meningkatkan semangat spiritualitas keagamaan. Pandangan Rahman tersebut merujuk kembali pada suri teladan Nabi Muhammad SAW yang mendorong umatnya untuk hidup secara integratif di segala bidang dan tidak mengisolasi dari kehidupan masyarakat (Munir, 2015). Secara etimologi kata etos berasal dari bahasa Yunani yang memiliki makna karakter, adat kebiasaan, moral (etika) dan cara mengerjakan sesuatu (Jati, 2018). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, etos merupakan pandangan hidup yang khas dari suatu golongan (KBBI, t.t.). Geertz memahami etos sebagai unsur evaluatif dari diri sendiri, atau sikap dasar terhadap diri sendiri dan dunia menurut kehidupan kita. Dalam hal ini, etos seseorang bisa dilihat dari gaya, ciri dan kualitas hidupnya (Geertz, 1974).

Pengamatan dilakukan untuk mengeksplorasi makna-makna ajaran Islam yang dilihat oleh pedagang Pasar Kliwon dalam konteks sosial, budaya dan ekonomi. Penulis perlu menekankan bahwa dalam bagian berikut, akan dibahas sikap pedagang Pasar Kliwon terhadap konsep kerja keras, rezeki dan takdir yang kemudian dibahas lebih lanjut bagaimana ketiganya berkaitan erat dengan kegiatan komersial yang sedang dijalani. Untuk mencukupi kebutuhan dasar sehari-hari, manusia dituntut harus bekerja dengan usaha sendiri dan Islam tidak memperbolehkan untuk meminta-minta. Bekerja sendiri menunjukkan eksistensi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya, bekerja merupakan realitas fundamental bagi manusia untuk ikut melaksanakan pembangunan ekonomi dan sekaligus sebagai proyeksi melaksanakan perintah agama.

Dalam al-Qur'an telah dimuat ayat-ayat yang menjelaskan tentang perintah untuk bekerja, salah satunya dalam QS. Al-Mulk (67) ayat 15. Dengan memahami ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Allah memerintahkan untuk setiap orang berusaha memperoleh rezeki yang halal. Oleh karena itu, setiap yang bekerja dalam kebaikan termasuk dalam hal ibadah (Redaksi, 2021). Agama melalui teologi dan sistem etikanya, juga mempengaruhi sikap manusia terhadap berbagai bentuk perilaku ekonomi (Boulding, 1968). Konsepsi bekerja sebagai bentuk ibadah juga menjadi pendorong Informan P1 selalu berangkat ke Pasar Kliwon. Begitu pula, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Umar bin Khattab mendengar Rasulullah bersabda bahwa dalam rentang waktu pagi hari hingga petang adalah waktu mencari rezeki, seperti yang dilakukan Burung. Jika manusia mau berusaha dengan sungguh-sungguh dan *tawakal*, pasti Allah akan memberi rezeki (Sunnah.com, t.t.).

Kandungan hadis tersebut tampaknya juga telah mengalami proses transmisi ke dalam *consciousness* pedagang Pasar Kliwon ketika menghadapi kondisi penuh tekanan saat ini. Kondisi yang bisa dikatakan tidak terlalu menguntungkan dan penuh tantangan atas berkembangnya ekonomi digital tentu tidak membuat mereka diam saja. Mereka berusaha untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam rangka mengejar ketertinggalan, Informan P6 memutuskan untuk memasarkan dagangannya secara online melalui *shopee*. Berbagai langkah dan strategi memasarkan barang sudah dipelajarinya, akan tetapi penjualan online tersebut belum membuahkan hasil signifikan.

Pedagang lain, Informan P5 pernah juga mencoba memasarkan produk celananya secara online melalui *facebook* dan *shopee*. Menurutnya, dia lebih suka dengan proses pemasaran di *facebook* karena fitur yang mudah dipahami. Berbeda dengan *shopee* yang dinilai harus belajar lebih keras untuk bisa memasarkan dagangannya. Sebab kendala-kendala tersebut, pada akhirnya Leni tidak terlalu menggantungkan pada toko *online*-nya.

Saya sudah berusaha untuk upload foto-foto jualan saya. Kalau misal ada yang berminat, ya alhamdulillah. Kalo tidak ya gapapa. Bagaimana lagi mbak, sudah tua begini enak jualan di pasar saja. Umur segini sudah susah dan bingung kalo mau belajar kayak begini (P5).

Meskipun masih banyak kesulitan yang dialami untuk menyesuaikan kemajuan teknologi, mereka tidak menyalahkan perkembangan zaman yang memang akan serba digital. Kehadiran *online shop* dipandang sebagai sebuah keniscayaan yang tidak mungkin bisa ditolak. Mereka percaya bahwa rezeki setiap orang sudah ditentukan sesuai porsinya oleh Allah. Menurut Informan P1, rezeki itu adalah pemberian Allah sehingga patut disyukuri seberapa pun yang didapatkan. Rezeki sendiri tidak hanya berupa uang, diberikan Kesehatan juga dianggap rezeki. Adapun Informan P6 menyikapi perubahan kondisi pasar dengan selalu memanjatkan doa. Menurutnya, tidak ada yang lebih ampuh

dari doa kepada Allah. Sementara itu, Informan P5 meyakini bahwa setiap kondisi pasti ada hikmah dibalikinya karena roda kehidupan pasti berputar.

Berkaitan dengan pernyataan-pernyataan para pedagang tersebut, terdapat tiga konsepsi yang saling berkaitan yaitu konsepsi bekerja, rezeki dan takdir. Ketiganya saling bertemali untuk berdamai dengan keadaan yang ada. Dalam konseptualisasi fungsi sosial dari agama, para sosiolog melihat agama sebagai suatu bentuk perekat sosial yang menciptakan ikatan antar individu yang berpotensi berlawanan atau sebagai bentuk peredam konflik kepentingan antar kelompok sosial yang berlawanan (Turner, 1991). Agama bisa menjadi instrumen dalam mempromosikan harmoni dan kerukunan sosial. Hizkia Assefa, seperti yang dikutip oleh Haar (2005), berpendapat bahwa dimensi spiritual berperan dalam proses berdamai karena mampu menciptakan akses terhadap dasar dari tindakan individu secara mendalam dan afektif, sehingga memungkinkan pihak yang bersangkutan untuk melihat tindakan mereka sendiri secara kritis.

Sikap menerima kondisi atas kegagalan adaptasi untuk beralih ke *online shop* tidak membuat mereka *denial* atas perubahan zaman yang semakin maju. Secara umum beberapa konflik yang terjadi justru lahir dari rasa tidak aman dan ketidakpastian dalam diri individu ketika menghadapi perubahan besar. Meta-analisis menemukan bahwa bentuk *positive religious coping* berkorelasi dengan penyesuaian psikologis positif dan kesejahteraan yang lebih tinggi, sedangkan *negative coping* berbanding terbalik dengan kondisi tersebut, menunjukkan bahwa cara individu memaknai pengalaman berhubungan erat dengan hasil emosionalnya setelah tekanan hidup (Ano & Vasconcelles, 2005). Individu yang menggunakan keyakinan religius dan praktik spiritualnya cenderung mengalami ketenangan batin dan persepsi yang lebih tinggi terhadap dukungan sosial dan harapan hidup, sehingga dapat menerima situasi sulit tanpa konflik internal yang berkepanjangan (Dolcos et al., 2021).

Dalam konteks internalisasi ajaran agama, ketika ajaran agama tertanam dalam struktur kognitif individu, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga sumber rasa aman dan makna hidup yang memperkuat ketahanan terhadap perubahan eksternal (Khoiriyah & Hakimuddin, 2024). Pemahaman ajaran agama secara tepat mampu memberikan rasa keamanan kepada umat Muslim, sehingga mereka tidak perlu berkonflik dalam menghadapi tekanan hidup dan perubahan zaman karena tetap percaya pada pertolongan Tuhan. Agama tidak hanya memberi orientasi moral yang menjadi titik acuan dalam pengambilan keputusan etis, tetapi juga berfungsi sebagai penopang identitas sosial, sebuah *cultural anchor* yang menghubungkan individu dengan komunitasnya dan memperkuat struktur sosial yang mendukung kesejahteraan baik secara material maupun psikologis (De Houwer, 2019). Hal ini sejalan dengan pandangan klasik bahwa "*Religion is a powerful instrument in the hands of those who use it*" (Haar, 2005), karena agama dapat menjadi alat yang memberdayakan individu untuk membentuk tujuan hidup yang lebih luas.

Sumber keberagamaan yang mengarah pada perdamaian terkandung dalam empat elemen utama yang terdiri dari: *religious ideas* (isi keyakinan), *religious behaviour* (perilaku ritual), *religious community* (komunitas keagamaan), dan *religious experiences* (sikap spiritual atau psikis). Keempat dimensi agama ini dapat digunakan untuk membantu usaha manusia mewujudkan perdamaian (Haar, 2005). Dalam tataran tersebut, keempat elemen ini telah dijabarkan penulis dalam pembahasan sebelumnya, sehingga membentuk resepsi pedagang atas transformasi sosial yang terjadi. Kepasrahan mereka tidak bisa dinilai sepenuhnya sebagai bentuk fatalistik, karena ada usaha-usaha adaptasi yang telah diupayakan meskipun belum bisa dikatakan sepenuhnya berhasil mengembalikan struktur ideal dalam perspektif pedagang Pasar Kliwon seperti sebelumnya. Dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat, individu dan kelompok tidak hanya bereaksi secara deterministik, tetapi sering kali menggunakan kerangka religius dan sosial untuk merekonstruksi makna situasi mereka dan menegosiasikan identitas ekonomi baru (Park, 2005; Van Uden & Zondag, 2016).

4. KESIMPULAN

Transformasi ekonomi digital tidak hanya membawa perubahan pada sistem perdagangan, tetapi juga memengaruhi cara pelaku ekonomi memaknai kerja dan keberlangsungan usaha. Berdasarkan

hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran-ajaran agama Islam termanifestasi secara nyata dalam etos kerja pedagang sebagai kerangka moral dan spiritual dalam merespons perubahan ekonomi. Manifestasi tersebut tercermin dalam tiga pemaknaan utama. Pertama, bekerja dipahami sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada perintah agama. Kedua, kondisi ekonomi yang menurun dihadapi dengan sikap ikhtiar yang disertai tawakal, tanpa kehilangan keyakinan bahwa kehidupan bersifat dinamis. Ketiga, keyakinan bahwa rezeki telah diatur oleh Tuhan, sehingga keberhasilan ekonomi tidak semata diukur secara material, tetapi juga melalui nilai-nilai non-materi seperti kesehatan, ketenangan batin, dan kebahagiaan. Temuan ini menegaskan bahwa keberagaman berperan sebagai sumber etos ekonomi yang membantu pedagang mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah keterbatasan adaptasi teknologi.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan jumlah informan yang terbatas dan berfokus pada satu lokasi pasar tradisional, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas. Kedua, penelitian ini lebih menekankan pada pengalaman subjektif dan pemaknaan pedagang, sehingga belum menggali secara mendalam interaksi antara faktor religius dengan variabel struktural lain, seperti kebijakan pemerintah atau dinamika platform digital. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi dan jumlah informan, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan metode lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi perbandingan etos ekonomi pedagang tradisional yang mengadopsi teknologi digital dengan yang tetap bertahan secara *offline*, guna memahami variasi respons keberagaman dalam menghadapi disrupsi ekonomi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2022). *Pasar Kliwon Kudus*. Ensiklopedia Jawa Tengah. <https://ensiklopediajawatengah.com/web/content/pasar-kliwon-kudus/>
- Anggraini, R. (2024). The Role of Islamic Spirituality in Promoting Mental Health and Well-Being: A Systematic Literature Review. *Islamic Studies Journal (ISLAM)*, 1(2), 92–111.
- Ano, G. G., & Vasconcelles, E. B. (2005). Religious coping and psychological adjustment to stress: A meta-analysis. *Journal of Clinical Psychology*, 61(4), 461–480. <https://doi.org/10.1002/jclp.20049>
- Anum, A., Agyei, D.-G. N., Osei, I. B., Russell, N. F., Nartey, E. A., & Dzokoto, V. A. (2025). Cognition and belief: Exploring the influence of cognitive styles on religious behavior and orientation in Ghana. *Journal of Cultural Cognitive Science*, 9(1), 155–173. <https://doi.org/10.1007/s41809-025-00167-9>
- Attaftazani, M. I., & Z., A. R. (2022). Analisis Aksiologi Terhadap Gusjigang Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Kudus”, *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*. *Al-TsaqafaL Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(2).
- Bachtiar, H., & Sari, C. M. (2025). DAMPAK ONLINE SHOP MENGUBAH LANSKAP BISNIS PASAR TRADISIONAL. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(2), 143–155.
- Boulding, K. E. (1968). *Beyond Economics*. University of Michigan Press.
- Calhoun, C. J. (1995). *Critical Social Theory: Culture, History, and the Challenge of Difference*. Blackwell.
- Chusumastuti, D., & et al. (2023). Gangguan Digital dan Transformasi Ekonomi: Menganalisis Dampak E-Commerce terhadap Industri Tradisional. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan West Science*, 1(3).
- CNN. (2023, September 19). *Pedagang Pasar Tanah Abang Bawa Poster Desak Teten Tutup TikTok Shop*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230919140839-92-1000924/pedagang-pasar-tanah-abang-bawa-poster-desak-teten-tutup-tiktok-shop>
- De Houwer, J. (2019). On How Definitions of Habits Can Complicate Habit Research. *Frontiers in Psychology*, 10, 2642. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02642>
- Dolcos, F., Hohl, K., Hu, Y., & Dolcos, S. (2021). Religiosity and Resilience: Cognitive Reappraisal and Coping Self-Efficacy Mediate the Link between Religious Coping and Well-Being. *Journal of Religion and Health*, 60(4), 2892–2905. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01160-y>

- Efremov, A. (2025). The Psychology of Faith and Religious Identity: How Theology Shapes Worldview and Self-Perception. *Pharos Journal of Theology*, 106.3. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.3020>
- Fauziah, Hartono, R., & Heryadi, A. (2025). Analisis pengaruh perkembangan teknologi terhadap kegiatan pasar tradisional. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(2).
- Geertz, C. (1974). *The Interpretation of Cultures*. Basic Book Inc.
- Gintis, H., Van Schaik, C., & Boehm, C. (2015). Zoon Politikon: The Evolutionary Origins of Human Political Systems. *Current Anthropology*, 56(3), 327–353. <https://doi.org/10.1086/681217>
- Haar, G. ter. (2005). Religion: Source of Conflict or Resource for Peace? Dalam *Bridge or Barrier: Religion, Violence and Visions for Peace*. Brill.
- Hanandini, D. (2024). Social Transformation in Modern Society: A Literature Review on the Role of Technology in Social Interaction. *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 4(1), 82–95. <https://doi.org/10.69989/j0m6cg84>
- Henderson, A. K., Walsemann, K. M., & Ailshire, J. A. (2022). Religious Involvement and Cognitive Functioning at the Intersection of Race–Ethnicity and Gender Among Midlife and Older Adults. *The Journals of Gerontology: Series B*, 77(1), 237–248. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbab034>
- Herper, C. L., & Leicht, K. T. (2019). *Exploring Social Change: American and The World*. Routledge.
- Ichwan, Moh. N., Amin, F., Khusairi, A., & Andrian, B. (2024). Digitalization and the shifting religious literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0. *Islamic Communication Journal*, 9(2), 245–266. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22515>
- Imanuella, J. (2023, Juni 21). *Ini Rahasia Orang Minang Jago Berdagang*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/591217/ini-rahasia-di-balik-orang-minang-jago-berdagang>.
- Isfironi, M. (2014). Agama Dan Solidaritas Sosial. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 8(1), 75–113.
- Jati, W. R. (2018). Agama dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama. *AlQalam*, 35(2).
- Jayaram, N. (2017). Revisiting the City: The Relevance of Urban Sociology Today. Dalam *Social Dynamic of the Urban: Studies from India*. Springer Nature.
- KBBI. (t.t.). *Definisi Etos*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etos>
- Khoiriyah, N. A., & Hakimuddin. (2024). Internalization of Religious Values Through Religious Activities at MAN Klaten. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(3), 395–404.
- Lopez, J., & Scott, J. (2000). *Social Structure*. Open University Press.
- Mawaddah Rofiqoh, L., Zulfa, I., & Nahid Ayad. (2025). Mental Health and Spirituality: Qur'anic Teaching and Approaches to Mental Health in the Modern Era. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 82–91. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.246>
- Melé, D., & Cantón, C. G. (2014). The Homo Economicus Model. Dalam D. Melé & C. G. Cantón, *Human Foundations of Management* (hlm. 9–29). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9781137462619_2
- Munir, M. (2015). *Semangat Kapitalisme dalam Dunia Tarekat*. Intelegensia Media.
- Nuzuliati, N. & Awaludin. (2025). Economic Management Challenges and Opportunities for Traditional Market Clothing Traders. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(3), 1571–1584. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i3.3268>
- Pardosi, M. T. (2024). A Reflection of Man as a Social Being in Human Philosophical Thought. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(5), 2120–2129. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i5.997>
- Park, C. L. (2005). Religion as a Meaning-Making Framework in Coping with Life Stress. *Journal of Social Issues*, 61(4), 707–729. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00428.x>
- Redaksi, T. (2021, September 29). *Tafsir Surah Al-Mulk Ayat 15 Part 2*. tafsiralquran.id. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-mulk-ayat-15-part-2/>

- Smith, J. A., & et al. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. Sage Publications.
- Sobary, M. (2007). *Kesalehan Sosial*. LKiS.
- Sumitranisih, & et al. (2016). *Gusjigang: Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*. Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Sunito, M. A., & S, S. (2017). Perubahan Sosial dan Pembangunan. Dalam *Sosiologi Umum*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sunnah.com. (t.t.). *Riyad as-Salihin Hadis No. 79*. sunnah.com. <https://sunnah.com/riyadussalihin:79>.
- Swatos, W. H. (1998). *Encyclopedia of Religion and Society*. AltaMira Press.
- Turner, B. S. (1991). *Religion and Social Theory*. Sage Publications.
- Van Uden, M. H. F., & Zondag, H. J. (2016). Religion as an Existential Resource: On Meaning-Making, Religious Coping and Rituals. *European Journal of Mental Health*, 11(1-2), 3-17. <https://doi.org/10.5708/EJMH.11.2016.1-2.1>
- Weber, M. (2006). *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Pustaka Pelajar.